

**Konstruksi Gender Di Kalangan Mahasiswa  
Jurusan Sosiologi Universitas Mulawarman**

**Nove Hardiani**

**eJournal Sosiatri  
Volume 3, Nomor 3, 2015**



# KONSTRUKSI GENDER DI KALANGAN MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Nove Hardiani<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Disadari atau tidak mahasiswa jurusan Sosiologi yang sudah mendapatkan mata kuliah Gender dan Pembangunan, seharusnya mempunyai pemikiran berbeda dari khalayak umum yang memandang negatif terhadap kaum perempuan. Tetapi kenyataannya mahasiswa masih terlihat melakukan pelecehan ringan terhadap perempuan seperti bersiul, menggoda, membicarakan kelebihan dan kelemahan dalam hal fisik, berkata yang tidak sopan serta menganggap remeh perempuan. Padahal, seorang mahasiswa diharapkan agar dapat membentuk konstruksi yang diciptakan oleh mereka bisa mempengaruhi dunia luar (non-akademik) yang sangat berguna bagi perkembangan, pemahaman dan kehidupan kaum perempuan dimasa mendatang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis konstruksi gender pada mahasiswa jurusan Sosiologi yang belum dan sudah mendapatkan mata kuliah Gender.*

**Kata Kunci:** *Konstruksi Gender, Mahasiswa*

## **Pendahuluan**

Persoalan gender bukan persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan maupun yang lainnya dan bukan hanya kajian dalam upaya memahami laki-laki serta perempuan secara terpisah. Memahami gender adalah bagaimana kita dapat menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam konteks sistem sosial di mana keduanya menjadi bagian integral satu sama lain.

Di Indonesia sendiri, perempuan sebenarnya telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki. Namun melihat kenyataannya persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Bisa dikatakan gambaran ini sebuah realitas yang irasional terjadi dalam masyarakat kita yaitu dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Ditunjukkan dengan kondisi dimana kaum laki-laki mempunyai posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan kaum perempuan. Salah satu posisi dominan itu ditunjukkan oleh kebebasan kaum laki-laki untuk memilih peran sosial tertentu di masyarakat, suatu kebebasan yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan (Sunarto, 2000:29).

Sifat dikotomi dalam fungsi publik dan domestik ditandai dengan peran publik yang lebih banyak dikuasai oleh kaum pria. Sedangkan peran di sektor domestik dengan fungsi-fungsi reproduksinya lebih banyak dilakukan oleh kaum

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nove.hardiani@gmail.com

perempuan. Permasalahannya adalah ketidakadilan gender terlihat dari bentuk penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap berbagai peran sosial tersebut.

Kita telah melihat peluang perempuan yang sama dengan laki-laki dibidang pendidikan namun anggapan masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan hanya merupakan asumsi agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap "*the second sex*". Perempuan direndahkan ketika ia hanya di rumah dan dieksploitasi ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam tetapi juga kaum cendekiawan, yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas perempuan sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda. Sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial (Dzuhayatin, 1997:75).

Peran perempuan dalam bidang perekonomian saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Walaupun dari dulu sampai sekarang mayoritas tulang punggung keluarga adalah suami atau laki-laki, akan tetapi perempuan saat ini telah ikut berperan aktif membantu mencari nafkah serta menunjang perekonomian keluarga. Bahkan tidak jarang perempuan mempunyai penghasilan lebih tinggi dari suaminya atau laki-laki. Terjunnya perempuan dalam dunia kerja menimbulkan berbagai argumen dan pandangan dari masyarakat terutama laki-laki. Pada realitasnya terjunnya perempuan dalam dunia kerja, tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan dan masyarakat.

Banyak laki-laki yang masih beranggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga dan laki-lakilah yang mencari nafkah dan bekerja. Jika ada pandangan yang positif terhadap perempuan bekerja, namun mereka mengemukakan ketidaksetujuannya ketika ada perempuan yang bekerja dalam sektor yang pada hakikatnya dan dulunya dihuni oleh mayoritas laki-laki. Pekerjaan yang dianggap sesuai bagi perempuan antara lain SPG (*sales promotion girl*), pelayan toko, juru masak, penjahit yang dianggap cocok bagi seorang perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut dan sabar. Sedangkan yang tidak cocok oleh perempuan adalah pekerjaan yang dianggap kerja kasar dan memiliki kekuatan ekstra. Pekerjaan tersebut diantaranya adalah operator SPBU (stasiun pengisian bahan bakar umum), kuli, supir dan lain sebagainya (Anastasia, 2012:7).

Perspektif gender menekankan bahwa maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin dan feminin bagi perempuan (Widyatama, 2006:28). Responsif gender memperhatikan perbedaan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, permasalahan, dan kepentingan laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2007:20). Sedangkan persepsi yang netral gender adalah persepsi yang menganggap bahwa suatu sifat pantas dimiliki laki-laki dan perempuan dan

suatu peran pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan kata lain persepsi yang netral gender tidak memihak pada salah satu jenis kelamin dan menyebabkan terjadinya pergeseran yang pesat terhadap nilai-nilai gender yang menyangkut persepsi mengenai sifat maupun peran gender di kalangan mahasiswa (Rahasthera & Prasodjo, 2007:20).

Elemen yang diteliti di dalam penelitian ini adalah mahasiswa karena mahasiswa mulai menghadapi harapan-harapan baik dari orang dewasa maupun dari kelompok sosialnya. Mahasiswa selaku individu juga mempelajari nilai gender baik dari keluarga maupun masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai gender yang dipelajari dari lingkungan keluarga dapat bertambah kuat, bertahan atau berubah dalam kesadaran mahasiswa karena adanya penguatan atau sebaliknya ada tarik-menarik dan tantangan dari nilai-nilai gender yang berbeda yang dipelajari dari dunia diluar keluarga seperti dalam institusi pendidikan, pengaruh media massa, atau sektor kehidupan masyarakat lainnya (Rahasthera & Prasodjo, 2007:12). Persepsi mahasiswa mengenai peran gender akan sesuai jika dikaitkan dengan persepsinya mengenai sifat gender. Peran-peran gender yang berkaitan dengan sifat-sifat maskulin juga akan dipersepsikan sebagai peran maskulin. Sebaliknya, sifat-sifat feminin tercermin dalam peran-peran yang feminin (Rahasthera & Prasodjo, 2007:15).

Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Terkadang disadari atau tidak, mereka sering melakukan pelecehan ringan terhadap perempuan seperti bersiul, menggoda, membicarakan kelebihan dan kelemahan dalam hal fisik, berkata yang tidak sopan serta menganggap remeh perempuan. Padahal, seorang mahasiswa jurusan sosiologi yang sudah mendapatkan mata kuliah Gender dan Pembangunan, seharusnya mempunyai pemikiran yang berbeda dari khalayak umum yang masih mempunyai pemikiran negatif terhadap kaum perempuan. Hal ini diperlukan agar konstruksi yang diciptakan oleh mereka bisa mempengaruhi dunia luar (non-akademik) yang sangat berguna bagi perkembangan pemahaman dan kehidupan kaum perempuan dimasa mendatang. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana Konstruksi Gender yang ada di kalangan mahasiswa.

### **Kerangka Dasar Teori** ***Gender Sebagai Sebuah Konstruksi***

Konstruksi gender yang terbentuk di kalangan mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Mulawarman dapat dijelaskan dalam dialektika yang terus berlangsung dalam proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pada awalnya mahasiswa mendapatkan pemahaman dan penafsiran gender dari lingkungan sosialnya melalui pergaulan di dalam masyarakat. Mahasiswa mendapatkan arti gender dari komunikasi dan interaksi sesama teman, atau orang lain yang dia dapatkan dalam kesehariannya di masyarakat. Perempuan yang berada di lingkungan kampus dijadikan patokan bagi konstruksi mahasiswa.

Bagaimana seorang perempuan bertindak atau berperilaku, bertutur kata, berpandangan, berpakaian serta berpenampilan menjadikan sebuah pemahaman di kalangan mahasiswa. Biasanya pemahaman itu kemudian didiskusikan dan dijadikan sebuah konsep tersendiri di kalangan mahasiswa. Hal inilah yang disebut Berger bahwa eksternalisasi merupakan sebuah proses di mana individu sebagai subyek memproyeksikan segala sesuatu yang ia maknai secara nyata (Berger, 1966: 122).

Geger di dalam bukunya “Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran” menjelaskan bahwa konsep eksternalisasi dari Berger menggambarkan bahwa ada tindakan-tindakan dalam penyelesaian persoalan yang dijalankan oleh sekelompok orang. Kemudian jika tindakan tersebut dianggap tepat dan berhasil maka akan terjadi pengulangan tindakan. Secara kesadaran logis, manusia merumuskan fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya (Asbi, 2012: 30).

Objektivasi di dalam pengertian Berger mengacu bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif kemudian dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Hasil pemahaman gender yang terbentuk di lingkungan mahasiswa menjadi sebuah produk kegiatan. Pemahaman gender bisa diterima mahasiswa melalui televisi, majalah, radio dan lain-lain. Termasuk di dalamnya bagaimana produk yang dikemas oleh pengajar mata kuliah Gender dalam bentuk silabus pelajaran. Hal inilah yang disebut bahwa individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Lebih lanjut obyektivasi terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial dalam masyarakat dan tanpa harus bertemu serta bertatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu.

Pada tahap internalisasi, mahasiswa menarik pemaknaan maknawi dari kenyataan sosial yang diterimanya sehari-hari dan kemudian mengambil alih bahkan bisa saja memodifikasi serta menciptakan ulang secara kreatif. Dengan kata lain dijelaskan oleh Berger bahwa individu tidak hanya memahami proses subyektif orang lain yang ditemukannya dan berlangsung dalam masyarakat tetapi individu memahami sendiri dunia dimana dia hidup. Hal ini diperjelas oleh Berger karena individu dan orang lain mengalami kebersamaannya dalam waktu dan dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu (Asbi, 2012: 32).

Di dalam pemahaman internalisasi kemudian dibawakan oleh individu ke dalam sosialisasi yang berlangsung baik secara primer maupun sekunder. Berger dan Luckmann (1966: 149-160) menjelaskan bahwa sosialisasi yang terdiri dari proses primer dialami individu dalam dunia kanak-kanak dimana ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sekunder mengacu kepada proses lanjutan yang berdampak kepada individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya. Mahasiswa dalam pemahaman gendernya menjadikannya sebuah pengetahuan baru serta disosialisasikannya kembali kepada individu disekitarnya baik kepada lingkungan saudara, keluarga serta bisa saja kemudian masuk kedalam kelembagaan yang

sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Di dalam istilah Berger sebagai internalisasi “subdunia” kelembagaan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenological research* atau penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subyektif dari mahasiswa jurusan Sosiologi yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah gender, mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya, mempelajari pengalaman sehari-hari secara langsung dari pelaku pretensi untuk evaluasi atau mengkritis, dan untuk lebih memudahkan dalam melihat suatu peristiwa dari obyek yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Polkinghorne dalam Creswell (2007: 57-58) yaitu “*a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences*”.

Di dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami suatu kejadian. Sesuatu yang kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksikan menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Hasil penelitian ditekankan untuk melihat bagaimana konstruksi yang dibentuk melalui interpretasi mahasiswa terhadap makna yang diperoleh melalui pemikiran yang tak sebentar dan kemudian membentuk konstruksi sendiri.

### **Hasil Penelitian**

#### *Proses Konstruksi Gender Mahasiswa Di Universitas Mulawarman*

Penulis menggunakan sebagian teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan mengenai , pemahaman tentang gender yang diperolehnya berdasarkan pemaknaan dan pengetahuan sehari-hari yaitu melalui eksternalisasi yang pada awalnya mahasiswa mendapatkan pemahaman dan penafsiran gender dari lingkungan sosialnya melalui pergaulan dalam masyarakat. Mahasiswa mendapatkan arti gender dari komunikasi dan interaksi sesama teman atau orang lain yang mereka dapatkan dalam kesehariannya di masyarakat. Perempuan yang berada di lingkungan kampus dijadikan patokan bagi konstruksi mahasiswa. Bagaimana seorang perempuan bertindak atau berperilaku, bertutur kata, berpandangan, berpakaian serta berpenampilan menjadikan sebuah pemahaman di kalangan mahasiswa. Biasanya pemahaman itu kemudian didiskusikan dan dijadikan sebuah konsep tersendiri di kalangan mahasiswa.

Selanjutnya objektivasi dimana hasil pemahaman gender yang terbentuk di lingkungan mahasiswa menjadi sebuah produk kegiatan. Pemahaman gender bisa diterima mahasiswa melalui televisi, majalah, radio dan lain-lain. Termasuk

di dalamnya bagaimana produk yang dikemas oleh pengajar mata kuliah Gender dalam bentuk silabus pelajaran.

Pada tahap internalisasi, mahasiswa menarik pemaknaan makna dari kenyataan sosial yang diterimanya sehari-hari dan kemudian mengambil alih bahkan bisa saja memodifikasi serta menciptakan ulang secara kreatif. Di dalam pemahaman internalisasi kemudian dibawakan oleh individu ke dalam sosialisasi yang berlangsung baik secara primer maupun sekunder. Mahasiswa di dalam pemahaman gendernya menjadikannya sebuah pengetahuan baru serta disosialisasikannya kembali kepada individu disekitarnya baik kepada lingkungan saudara, keluarga serta bisa saja kemudian masuk kedalam kelembagaan yang sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya.

### *Konstruksi Gender Dalam Sifat Feminin dan Maskulin*

Stereotip yang dibentuk oleh sebagian besar mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Mulawarman baik yang sudah mendapatkan dan yang belum mendapatkan mata kuliah gender menganggap perempuan ideal itu dilihat dari fisik seperti R,A,F mengkonstruksikan perempuan ideal itu adalah cantik, putih, rambut panjang dan lurus, hidung mancung, badan langsing serta harus bisa memasak. Sehingga membuat perempuan mengubah diri mereka menjadi lebih sempurna seperti bidadari, sehingga banyaknya wanita melakukan hal-hal yang berbahaya seperti diet ekstrim, operasi plastik, suntik putih, sedot lemak, suntik sliken atau botok, tanam susuk dan sebagainya.

Tetapi dari kecantikan yang sangat diinginkan oleh kaum perempuan itu membuat hal tersebut tidak dihargai oleh kaum laki-laki dan malah dijadikan guyonan-guyonan seperti bersiul ketika perempuan lewat, menggoda, membicarakan kelebihan dan kelemahan perempuan dari bentuk fisik. Hal ini juga dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Mulawarman pada saat di kampus yang merupakan tempat di mana terjadinya aktifitas pendidikan dan latihan akademis yang terdapat banyak mahasiswa dan mahasiswi. AR,F,R masih menganggap bahwa perempuan itu pantas menjadi bahan candaan atau guyonan karena perempuan dianggap makhluk yang lemah, emosional dan lain-lain. Begitu juga dengan MO yang menganggap perempuan itu lemah, sehingga perempuan tidak pantas untuk memimpin yang diperkuat dengan argumen GM dan MR dengan alasan perempuan memiliki sifat yang sulit ditebak padahal perempuan mampu menduduki posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal apapun, yang membedakannya hanyalah konsep dan tujuan dari laki-laki dan perempuan pada saat dia bekerja atau mendapatkan kedudukan di tempat kerja. Jenis kelamin dan gender tidak menghalangi pekerjaan seseorang dalam meraih tujuan ataupun kesuksesan.

*Konstruksi Gender Dalam Pembagian Peran Publik dan Domestik*

Masyarakat sebagai suatu kelompok, menciptakan perilaku pembagian peran untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestik seperti mencuci, memasak dan merawat anak acapkali dianggap sebagai kodrat wanita. D dan M bahwa dalam lingkungan rumahnya masih memberlakukan perempuan untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti mencuci piring, masak, bersih-bersih rumah dan lain-lain. Sedangkan laki-laki tidak diharuskan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, itu semua diberlakukan oleh orang tua dan kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Begitu juga di dalam suatu keluarga ada anggapan yang kuat dari masyarakat bahwasannya laki-laki adalah pencari nafkah dan pembuat keputusan dalam rumah tangga, sementara perempuan sebagai istri yang melayani suami dan mempunyai posisi ke dua setelah suami. AR, GM, dan F Masih memiliki pandangan yang sudah ada bahwa laki-lakilah yang pantas menjadi pencari nafkah atau pemimpin dalam keluarga karena informan melihat dari apa yang diterapkan dalam keluarga mereka yang menjadi tulang punggung keluarga adalah seorang bapak atau laki-laki.

Jelaslah bahwa kaum laki-laki lebih mendominasi kaum perempuan yang mana semua ini diatur dan dikoreksi secara ketat dalam kehidupan berumah tangga. Padahal jika memang kondisi seorang istri lebih memungkinkan, tak ada salahnya jika ia memiliki peranan yang lebih besar untuk bertindak sebagai tulang punggung keluarga. Begitupula laki-laki, tak ada salahnya jika seorang suami berperan sebagai bapak rumah tangga. Hal ini dapat saja dilakukan, asalkan tidak disalahartikan. Dengan istri menjadi tulang punggung keluarga bukan berarti istri menjadi semena-mena, begitupula sebaliknya.

*Konstruksi Gender Dalam Posisi Mendominasi dan Tersub-ordinasi*

Walaupun tingkat pendidikan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan telah meningkat namun masih menimbulkan suatu pertanyaan besar bahwa hingga saat ini ketimpangan gender tetap tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat, contohnya yaitu pada suatu keluarga biasanya laki-lakilah yang berkuasa, sebagai pemegang peran mayoritas pembuat keputusan. A dan MO mengatakan setelah menikah yang mengambil keputusan penuh dalam keluarga seperti pengaturan jumlah anak dalam suatu keluarga adalah laki-laki atau seorang kepala rumah tangga. Meskipun tingkat pendidikan perempuan telah meningkat namun pada perempuan yang sudah menikah masih memiliki kendala ya itu izin dari suami yang menjadi pemegang keputusan terbesar dalam suatu keluarga. Seperti yang diungkapkan A yang beranggapan bahwa perempuan sebaiknya mengurus keluarga setelah ia menikah.

Tidak hanya pemegang keputusan tetapi dalam hal kepercayaan juga, laki-laki diberi kepercayaan penuh dibandingkan perempuan. Orang tua A dan AR

menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas untuk keluar malam karena sangat berbahaya buat diri mereka yang dianggap rentan dari pada laki-laki. Ditambah lagi banyak hal yang telah terjadi pada perempuan seperti banyaknya kasus pemerkosaan, pelecehan, pembunuhan serta penculikan. Sehingga pandangan bahwa gadis perawan adalah makhluk yang rawan sehingga harus dijaga dan dibatasi, agar tidak terkena gangguan sampai pada saatnya menikah. Stereotip ini akibat lanjutan dari penyimpangan budaya patriatisme, dimana laki-laki atau keluarga melindungi perempuan khususnya gadis perawan. Celakanya pengertian perlindungan yang berlebihan berubah menjadi penguasaan sehingga terjadi pengekan-engekan terhadap perempuan. Dengan pengekan yang dilakukan di kalangan keluarga akan menghambat ruang gerak dan kesempatan bagi kaum perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya. Akibat selanjutnya prestasi, kemampuan dan peran perempuan baik dalam masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja menjadi ketinggalan dibandingkan lawan jenisnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, mahasiswa mengkonstruksikan pemahamannya dalam tiga dialektika. Pertama, dalam tahap eksternalisasi, awalnya mahasiswa mendapatkan pemahaman dan penafsiran gender di lingkungan kampus. Mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman mendapatkan informasi baik secara verbal maupun non-verbal tentang perempuan yang dilihat dari segi fisiknya terlebih dahulu. Hal inilah yang menjadi patokan pengetahuan sehari-hari yang terbentuk secara subyektif sehingga akhirnya terbentuklah stereotip perempuan itu lemah. Selanjutnya proses objektivasi diterima mahasiswa melalui televisi, majalah, radio dan lain-lain. Termasuk didalamnya bagaimana materi yang dikemas oleh pengajar mata kuliah gender dalam bentuk silabus pelajaran. Terakhir, proses internalisasi dimana mahasiswa menarik kesimpulan dari pemahaman yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian menjadikan sebuah pengetahuan baru serta disosialisasikannya kembali kepada individu disekitarnya, baik kepada lingkungan saudara, keluarga, serta masyarakat.

Dalam konsep Feminim dan Maskulin, terlihat bahwa mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman mempunyai konstruksi stereotip lemah tentang perempuan. Mereka melihat perempuan selalu dari fisiknya terlebih dahulu. Lebih jelas diperlihatkan oleh mereka dalam pembicaraan dan candaan dalam lingkungan kampus.

Kesimpulan selanjutnya adalah bahwa mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman mempunyai konstruksi domestik kepada perempuan. Perempuan selayaknya harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga yang paling tepat mencari nafkah adalah seorang laki-laki di area publik.

Mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman mengkonstruksi bahwa masih terjadi super ordinasi terhadap perempuan saat ini. Pengambilan keputusan

penuh dalam keluarga ada di tangan laki-laki. Perempuan harus mengikuti keputusan dari kepala keluarga walaupun tetap diberikan ruang untuk membuat pilihan-pilihan dalam pengambilan keputusan tersebut. Mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman juga tidak mempersalahkan jika perempuan saat ini mempunyai gaji atau nilai IPK yang sama bahkan lebih tinggi dari mereka.

Dari teori gender yang membagi tiga aliran yaitu nature, nurture dan equilibrium dalam masyarakat, maka kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman termasuk dalam aliran nature. Mahasiswa Sosiologi Universitas Mulawarman mempunyai konstruksi gender yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman kodrati seorang laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah seorang yang kuat sedangkan perempuan adalah seorang yang lemah. Hal ini terbentuk dikarenakan budaya orang tua yang dikemas dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Berger, Peter and Thomas Luckmann, 1966. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books, USA.

Creswell, John W, 2007. *Second edition, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage Publication, Inc, California.

Dzuhayatin, S R, 1997. *Agama dan Budaya Perempuan : Mempertanyakan Posisi perempuan dalam Islam*, dalam Abdullah, I (Ed), *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sunarto, 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak Anak*. Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya, serta Ford Foundation, Semarang.

Widyatama, R, 2006. *Bias gender Dalam Iklan Televisi*. Media Pressindo, Yogyakarta.

Karya Ilmiah :

Anastasia, Agnes, 2012. *Pandangan Laki – Laki Terhadap Perempuan yang Bekerja Di SPBU BBM (Studi Kasus SPBU Di Kota Makassar)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.

Asbi, Erni Asneli, 2012. *Konstruksi Perilaku Sehat melalui Majala Healthy life*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, Jakarta.

Puspitawati, H, 2007. *Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan Dalam Menyongsong Era Globalisasi, Prosiding : Pengarusutamaan Gender Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan ISBN 978-979-15786-1-5*.

Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.

Rahasthera, W A dan Nuraini W Prasodjo, 2007. *Hubungan Persepsi Gender Mahasiswa Dengan Pilihan Program Studi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Dan Mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Tahun Ajaran 2002/2003)*, Prosiding : *Pengarusutamaan Gender Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan* ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian.